**BAB I
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan ditentukan dari proses pembelajaran di sekolah. Suatu peristiwa di sekolah, di mana terjadi interaksi antara guru dan siswa disebut belajar. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2012:30).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan belajar untuk jejang pendidikan yang lebih tinggi. Matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebab itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran matematika di sekolah dapat dilihat dengan kualitas belajar matematika siswa. Baik dari segi kualitas hasil maupun kualitas proses pembelajaran. Kualitas hasil belajar matematika siswa di Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2015 menggunakan tes *Programme for International Student Assesment* (PISA) menyatakan bahwa hasil prestasi matematika Indonesia masih berada pada peringkat 69 dari 76 negara yang mengikuti PISA. Sedangkat survey yang dilakukan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 diketahui bahwa hasil prestasi matematika Indonesia berada pada peringkat 38 dari 45 negara. Sedangkan dari segi kualitas proses pembelajaran siswa cenderung kurang memiliki percaya diri dalam menyelesaikan soal dan mempertahankan jawaban, mempresentasikan jawaban kepada orang lain, kurang percaya diri apakah dapat menyelesaikan soal matematika atau tidak. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan meningkatnya percaya diri mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Peran guru selaku tenaga pengajar yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sangatlah penting dalam meningkatan kualitas belajar dan prestasi belajar yang dicapai siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin, sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan penguasaan materi dan pemilihan model pembelajaran yang cocok.

Banyak permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang membuat kualitas pembelajaran menjadi rendah. Salah satunya yaitu siswa sering merasa bosan dengan proses pembelajaran monoton yang digunakan oleh guru. Masalah pada proses pembelajaran yang lainnya adalah siswa hanya dituntut untuk memiliki kemampuan mengingat dan menghafal sebanyak mungkin informasi tanpa perlu untuk memahami tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini guru hanya menggunakan model pembelajaran lama yaitu guru hanya membacakan atau menyiapkan materi dan siswa hanya cenderung mendengar dan mencatat. Selain itu, guru lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif, kurang mandiri, dan tidak kreatif.

Permasalahan tersebut masih sering terjadi di lapangan, khususnya di SMA Negeri 18 Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru yang monoton dan mengharuskan siswa untuk menghafal rumus untuk menyelesaikan soal. Kualitas hasil belajar matematika siswa pada SMA Negeri 18 Makassar masih tergolong rendah hal ini terlihat dari nilai mata pelajaran matematika siswa dan pendapat siswa yang menganggap matematika sangat sulit. Selain itu dari segi kualitas proses belajar khususnya pada aspek percaya diri siswa masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama dimana hampir seluruh siswa tidak berani untuk mempresentasikan jawaban dan ketika diminta untuk menyelesaikan soal siswa cenderung takut, adapun siswa yang bisa mengerjakan soal masih kurang berani untuk mempresentasikan disebabkan siswa masih ragu dengan jawaban yang diperoleh.

Guru harus dapat mengatasi permasalahan itu sehingga dengan kualitas pembelajaran yang baik akan memberikan hasil belajar yang baik. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk menghadapi permasalahan tersebut. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, Komputer, kurikulum dan lainnya (Joyce dalam Trianto, 2009:22).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa bekerja dalam kelompok yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen (Rusman, 2010:202).

Model kooperatif membuat siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar karena siswa akan dibagi kedalam kelompok yang akan menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kelompok dan diskusi. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak tipe yang dapat digunakan, diantaranya *Group to Group Exchange* (GGE)dan *Teams Games Tournaments* (TGT)*.* GGE merupakan pertukaran kelompok dengan kelompok, setiap kelompok mengajarkan kepada siswa lain apa yang dia pelajari (Silberman, 2013:178). Metode ini akan membuat siswa untuk tidak malu dan lebih aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Sedangkan TGT seperti halnya pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD tetapi pada TGT mengganti kuis menjadi turnamen (Slavin, 2009:163). Model pembelajaran ini membuat semangat kompetisi siswa meningkat yang berakibat pada peningkatan semangat belajar dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Perbandingan Kualitas Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group to Group Exchange (GGE) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Pada Pokok Bahasan Limit Pada Kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis membuat suatu rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kualitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GGE?
2. Bagaimana kualitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?
3. Apakah kualitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GGE?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GGE.
2. Mengetahui kualitas belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
3. Mengetahui apakah kualitas belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GGE.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk menyenangi matematik serta siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Dengan begitu kualitas belajar siswa dapat meningkat.

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukkan untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan agar kualitas belajar siswa meningkat.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dalam hal ini pembelajaran matematika. Selain itu sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1. **Definisi Istilah**
2. Kualitas Proses dan Hasil Belajar Matematika

Kualitas proses dan hasil belajar matematika adalah tinggi rendahnya proses dan hasil belajar matematika siswa pada kegiatan belajar mengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas belajar dapat di golongkan menjadi dua yaitu:

1. Proses belajar

Proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa maupun sebaliknya yang berlangsung dalam sistem edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Indikator yang ingin dicapai dalam proses belajar yaitu: (1) aktivitas siswa, (2) Percaya diri siswa.

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang dalam kegiatan belajar mengajar. Indikator dari hasil belajar pada penelitian ini yaitu: (1) nilai tes akhir≥ 72 (KKM), (2) ketuntasan kelas $\geq $80%, (3) nilai Gain ≥ 0,3 ($>$ 0,29).

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group to Group Exchange* (GGE)

Model pembelajaran kooperatif tipe GGE adalah model pembelajaran di mana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang dan setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempelajari suatu topik dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber yang baik bagi siswa lainnya.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team game Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik dan kuis-kuis,siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa, di mana siswa berkompetisi sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang setara seperti mereka untuk memperoleh poin untuk tim mereka.